

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan

##### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dilihat dari aspek sosiologis, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasi atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, dan usaha giat.<sup>1</sup> Sedangkan kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.<sup>2</sup>
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di dunia untuk mencapai kehidupan akhirat.<sup>3</sup>
- c. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

---

<sup>1</sup> Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 32

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid 1*, (Jakarta UI Press, 1979), hlm. 9

<sup>3</sup> Muhamin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 139

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama segala sesuatu mengenai agama.<sup>4</sup>

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan di sekolah/madrasah diantaranya ialah:

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
- c. *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.<sup>5</sup>

Kegiatan keagamaan yang terdapat dalam Madrasah/Sekolah diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa, oleh sebab itu perlu adanya bimbingan agar siswa lebih terarah dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bimbingan perlu adanya keteladanan dan kebiasaan yang baik agar siswa dapat mencontoh perilaku tersebut.

---

<sup>4</sup> TB Aat Syafaat, dkk., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 154

<sup>5</sup> User Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ronald Robertson mengemukakan, ada lima dimensi keberagaman, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik didalam agamanya. Misalnya, apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama adalah tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, membayar zakat, dan haji.

3) Dimensi Pengalaman Keagamaan

Dimensi pengalaman keagamaan adalah dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, merasa takut dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasa bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama adalah tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya.

### 5) Dimensi Akhlak

Dimensi ini meliputi bagaimana pengalaman ke empat dimensi sebelumnya yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang, misalnya, mematuhi norma-norma yang berlaku.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah merupakan suatu bentuk cara untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang mulia.

#### **b. Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan disuatu Madrasah/Sekolah pastilah memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan kegiatan keagamaan tidak luput dari suatu pendidikan agama Islam. Karena tanpa adanya pendidikan agama Islam kegiatan keagamaan tidak akan berjalan dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama, sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ronald Robertson, ed, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Terjemahan. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 295

Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa tujuan Pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan persiapan hidup.<sup>8</sup>

Menurut Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata merumuskan tujuan pendidikan agama Islam dengan empat macam, yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup ber masyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam, dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka mengambil manfaatnya darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah SWT) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.<sup>9</sup>

### **c. Fungsi Kegiatan Keagamaan**

Pada dasarnya segala sesuatu di dunia ini memiliki fungsinya tersendiri, tidak terkecuali pendidikan Islam. Secara ideal pendidikan

---

<sup>7</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Sunan Ampel, 1998), hlm. 45

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 25

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 62

Islam berfungsi menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap dan moral, serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Sedikitnya pendidikan Islam ideal berfungsi membimbing, menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi sekalipun dan beramal sholeh.<sup>10</sup>

Sebagai suatu mata pelajaran, Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaann peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat..
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>10</sup> Azamurdi Azra, *Pendidika Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 57

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya..
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>11</sup>

**d. Jenis Kegiatan Keagamaan.**

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung ini terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Diantaranya ialah, sholat dhuha, infaq, membaca Al-Quran. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan sholat dhuha. Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai sholat dhuha ialah:

---

<sup>11</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, ( Yogyakarta: Teraas, 2012), hlm. 92-93

### 1) Pengertian Sholat Dhuha

Menurut Sulaiman Rasjid Sholat dhuha ialah sholat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincirnya matahari.<sup>12</sup>

Menurut Rifa'i shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, atau delapan rakaat. Waktu shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik tinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwasanya shalat dhuha merupakan sholat sunnah yang jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa. Sholat dhuha ini waktu pelaksanaannya ketika matahari sudah terbit atau bisa dikatakan siang. Sekitar pukul tujuh dan berakhir pada saat akan masuk waktu dzuhur.

---

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algedinso, 1986), hlm. 53

<sup>13</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1979), hlm 83

## 2) Keutamaan atau Fadhilah Shalat Dhuha

Dalam sebuah hadis, Nabi Saw mengibaratkan bahwa tiang agama itu sholat, orang yang mendirikan shalat disebut mendirikan agama, dan yang meninggalkan shalat disebut meruntuhkan agama.<sup>14</sup>

Menurut Alaidin Koto keutamaan orang yang melaksanakan shalat berarti mengerjakan semua perbuatan terpuji dalam makna, meneladani malaikat, para nabi, orang-orang saleh; sukarela melaksanakan perintah Tuhan semesta alam; dan dasar-dasar Islam yang menjadi pusat lingkaran agama, maka shalat paling layak mendapatkan keutamaan dan paling utama menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>15</sup>

Menurut Qathabuddin yang dikutip Alaidin Koto mengemukakan, dalam hadis riwayat Muslim, Nabi berkata bahwa shalat adalah cahaya. Ia menyinari hati orang yang melaksanakannya. Itulah sebabnya para ulama *khawas* mendahulukan shalat daripada ibadah yang lain. Dalam hadis shahih yang lain Nabi Berkata "Dia jadikan kebahagiaanku ketika shalat."<sup>16</sup> Selain itu shalat juga dapat membentuk kepribadian individu-individu yang mengerjakannya menjadi mulia.<sup>17</sup>

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang memiliki banyak fadhilah atau keutamaan bagi yang mengerjakannya. Bahkan di

---

<sup>14</sup> Alaidin Koto, Hikmah Di Balik Perintah dan Larangan Allah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 26

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 35

beberapa lembaga pendidikan sudah diterapkannya shalat Dhuha tersebut. Penerapan shalat Dhuha disekolah-sekolah merupakan bentuk dari pengamalan amal shalih yang kelak akan menjadi bekal di masa depan.

Muhammad Thalib mendefinisikan fadhilah shalat dhuha disini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang dinikmatinya di akhirat sebagai amal shalih. Dan shalaat dhuha adalah sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada tiap paginya.<sup>18</sup>

Dikatakan juga orang yang shalat subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji daan umrah.<sup>19</sup>

Salah satu hikmah disyariatkan shalat dhuha adalah jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada hamba hambanya yang shalih. Hal ini dapat dilihat dari untaian doa yang dipanjatkan kepada Allah setelah shalat dhuha yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki.

Karena pada prinsipnya, orang yang telah merutinkan shalat dhuha ditengah tengah kesibukannya mengais rezeki, maka shalat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah sekaligus dapat mengantarkan

---

<sup>18</sup> Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah (Fungsi, Fadillah & tata caranya)*, (Surakarta: Kaafah Media, 2005), hlm. 53

<sup>19</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 21

pada perisai keamanan. disebabkan shalat dhuha termasuk bagian shalat awwabin. Yakni shalatnya orang yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat dari segala dosa. Oleh karena itu orang yang melaksanakan shalat dhuha termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat. Disamping ditengah mencari rezeki untuk jasmaninya, ia juga telah mengaktifkan jejak spiritual yang pada hakikatnya telah menanamkan pahala untuk kepentingan akhirat.<sup>20</sup>

## 2. Tinjauan tentang Jujur

### a. Pengertian Jujur

Menurut Suryono Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>21</sup>

Menurut Kesuma dkk makna jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme: Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara

---

<sup>20</sup> B. Suryono, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 271

<sup>21</sup> Didin hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`An*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. xi

berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.<sup>22</sup>

Menurut Ngainun Naim secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.<sup>23</sup>

#### **b. Pentingnya memiliki sifat jujur**

Menurut Ngainun Naim nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang “Jujur malah ajur” (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulititan.

---

<sup>22</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Charaakter Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengemabangan & Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132

Jika ketidak jujuran menjadi sistem, masa depan bangsa akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya.

Kondisinya mungkin memang sudah parah, tetapi perjuangan akan pentingnya jujur harus terus-menerus diperjuangkan. Semua pihak yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran harus berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai kejujuran kepada setiap orang. Khususnya anak didik. Sebab jika tidak, kehidupan bangsa ini akan menghadapi masa depan yang suram.<sup>24</sup>

Menurut Alaidin Koto mengemukakan, secara sosiologis, orang jujur disayangi oleh masyarakat sebagai dampak langsung dari keridhaan Allah kepadanya, seperti tercantum dalam surat Al-Maidah (5) ayat 119,

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الأنهارُ خالدينَ فيها أبداً ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ  
{119}

Artinya: “*inilah hari yang manfaat bagi orang-orang yang benar-benar dalam kejujuran. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Merekalah kekal di dalamnya. Allah ridha*

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 134

*kepada mereka daan mereka ridha terhadap Allah, itulah kemenangan yang amat besar bagi orang yang benar, jujur”.*<sup>25</sup>

Jujur merupakan suatu sikap yang amat diperlukan dimanapun dan kapanpun ia berada. Memiliki sikap jujur sangatlah penting, karena orang yang jujur merupakan orang yang termasuk memiliki sifat mulia. Bahkan sifat Nabi yang dimiliki salah satunya yaitu jujur. Jadi, jika orang yang memiliki sifat jujur artinya orang itu telah meneladani salah satu sifat terpuji Nabi

### **c. Ciri-ciri orang jujur**

Menurut Kesuma, dkk Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

1. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan
2. Jika berkata, tidak berbohong (benar apa adanya)
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.<sup>26</sup>

Seseorang yang memiliki sikap jujur ketika ia akan melakukan sesuatu ia akan memikirkan kebenaran dan kemaslahatan bersama. Jika yang dilakukan itu benar dan dapat memberi keuntungan untuk orang lain ia akan berinisiatif untuk melakukannya tanpa ada paksaan dari orang lain ataupun niat buruk yang dapat menghalangi jalannya suatu kegiatan tersebut.

---

<sup>25</sup> Alaidin Koto, Hikmah Di Balik Perintah dan Larangan Allah,..., hlm. 83

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 17

Seseorang dapat dikatakan jujur apabila disetiap tindakannya akan selalu sesuai dengan kenyataan atau realitanya. Baik perkataan maupun tingkah lakunya. Misalnya dalam sebuah majlis terdapat ulama yang sedang berceramah, dalam sebuah ceramah tersebut pastinya seorang ulama tidak akan memberikan sebuah kebohongan karena ceramah tersebut juga untuk kebaikan kemaslahatan bersama, sehingga sangat tidak mungkin seorang ulama tersebut melakukan kebohongan dalam sebuah ceramahnya.

Ciri orang jujur selanjutnya ialah Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Misalnya guru pelajaran akhlak. Seorang guru yang mengajarkan tentang pelajaran akhlak pastinya juga akan memberikan contoh yang baik sesuai dengan apa yang diajarkannya. Karena seorang guru yang baik tidak akan memberikan contoh yang buruk pada siswanya. Terutama sikap jujur.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran apapun resiko yang akan diterima dengan kebenaran yang ia lakukan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 17

#### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi sifat jujur

Menurut Thomas ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perbuatan moral, diantaranya ialah:

##### 1) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi oraal untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berfikir melaalui seluruh dimensi moral dalaam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanaan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.<sup>28</sup>

Jadi keinginan untuk berbuat baik itu merupakan pilihan yang tepat. Namun jika keinginan itu tidak didorong dengan niatan yang kuat, ia akan mudah tergoda oleh berbagai perbuatan-perbuatn negatif. Keinginan untuk berbuat baik itu tetap memerrlukan bibingan agar apa yang ia kerjakan tetap berjalan terus menerus, bukan hanya sekedar keinginan semata.

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Kaarakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab)*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 99

## 2) Kebiasaan

Dalam situasi yang benar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yaang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Willian Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa meraasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya”. Seringkali orang- orang ini melakukan yang baik karena dorongan kebiasaan.<sup>29</sup>

### 3. Tinjauan tentang Kedisiplinan Belajar

#### a. Pengertian Disiplin

Menurut Starawaji, dalam (Ngainun Naim) mengatakan bahwa Disiplin berasal dari bahasa Latinn *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>30</sup>

Menurut Hurlock Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*discipline*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 99

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Charaakter Building*,... hlm. 142

merupakan cara masyarakat mengajar anak-anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>31</sup>

Menurut E. Mulya Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>32</sup>

Di dalam Islam sikap disiplin juga diajarkan bahkan sudah ada di dalam Al-Quran. Sikap disiplin yang diajarkan dalam Islam dan dalam Al-Quran adalah sikap untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sehingga dengan begitu kehidupan akan berjalan sesuai dengan yang disyariatkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Huud ayat 112 yang artinya:

فَاَسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

{ ۱۱۲ }

Artinya: “Maka tetepilah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadmu dan (juga) orang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>33</sup>

Dari ayat diatas menunjukkan bahwasanya disiplin merupakan sesuatu sikap yang penting. Sebab disiplin itu akan membawa dampak yang baik jika dilakukan secara terus menerus. Disiplin dalam hal ini tidak hanya dalam hal waktu saja. Melainkan dalam berbagai hal.

<sup>31</sup> Elizaabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med Meitasarii Tjadrasa, (Jakarta: Erlangga, 1976), hlm. 82

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan kepala Sekolah*, (Jakarta: Bum Akasara, 2009), hlm. 191

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma, 2009), hlm.

Sikap disiplin ini dapat dilakukan dengan cara bertahap, sehingga siswa dapat membiasakannya. Setelah itu dilanjutkan ke berbagai hal lainnya.

Seseorang yang tidak memiliki sikap disiplin akan berdampak pada kualitas kehidupannya, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Ia akan sering melanggar peraturan, suka bermalas-malasan bahkan kehidupannya tidak akan tertata dengan baik. Oleh sebab itu sikap disiplin sangat diperlukan sebagai bekal di masa depan. Sehingga di dalam lembaga-lembaga pendidikan pastinya akan mengajarkan kedisiplinan pada siswa sebagai bentuk dari pendidikan karakter.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya disiplin adalah satu sikap positif dari pengendalian diri seseorang yang dilakukan melalui kesabaran, ketaatan dan ketekunan sehingga menghasilkan sikap yang baik yang dapat dijadikan bekal di masa depan kelak.

#### **b. Unsur-unsur Kedisiplinan**

Menurut Hurlock unsur-unsur disiplin ada empat diantaranya ialah:

##### **1. Peraturan**

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan, sebagaimana diterangkan sebelumnya, adalah pola yang di terapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut diterapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan

pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Fungsi peraturan adalah *pertama*, peraturan memiliki nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.<sup>34</sup>

## 2. Hukuman

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari bahasa Latin, *Punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi hukuman yang *pertama*, ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Fungsi hukuman *Kedua* adalah mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Memberi *motivasi* untuk menghindari perilaku yang tidak diterima dimasyarakat adalah fungsi hukuman yang ketiga.

---

<sup>34</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid,....*, hlm. 85

Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.<sup>35</sup>

### 3. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah “penghargaan ” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepuan punggung. Fungsi penghargaan yang *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa datang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan. Dan *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan untuk mengulang perilaku ini.<sup>36</sup>

### 4. Konsistensi

Pokok keempat disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan,

---

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 86-87

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 90

tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Fungsi konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran yang penting. *Pertama*, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. *Kedua*, konsistensi mempunyai nilai motivasi kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman yang selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu. *Ketika*, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.<sup>37</sup>

### c. Aspek Kedisipinan

Menurut Lester D. Crow & Alice Crow (dalam Hamzah B. Uno & Satria Koni) mengemukakan bahwa disiplin adalah:

“Kata disiplin kerja (*Discipline*) dalam lingkungan sekolah secara tradisional merujuk pada pengendalian terhadap perilaku murid yang dilakukan secara eksternal”.<sup>38</sup>

Dengan kata lain, konsep awal tentang disiplin terkait erat dengan perilaku yang sesuai dengan norma, yang dapat diamati dari luar. Mereka yang tidak mematuhi norma disebut sebagai berperilaku menyimpang (*misbehavior*) yang tampak dalam diri manusia,

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 91

<sup>38</sup> Lester D. Crow & Alice Crow, *Introduction to Education*, (New York: American Book Company, 1996), hlm. 304

khususnya dalam diri anak muda. Ada anggapan bahwa kegagalan anak untuk berhasil dalam belajar dianggap terkait erat dengan kurangnya dorongan dari luar untuk belajar. Oleh karena itu, agar anak bisa belajar dan memperoleh hasil yang bagus, maka mereka harus diberikan batasan-batasan terhadap perilaku mereka. Meskipun demikian, konsep disiplin semacam ini sudah semakin ditinggalkan terutama dengan munculnya temuan-temuan baru dalam psikologi belajar. Bahkan untuk memacu hasil belajar siswa yang maksimal, siswa bukan lagi dipaksakan untuk mengerjakan tugas-tugasnya, tetapi mereka harus didorong untuk membangkitkan disiplin diri agar mereka bisa belajar. Prinsip ini penting karena tidak hanya terkait dengan perilaku belajarnya saja, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan pada latar belakang sosial apapun, seperti rumah, di sekolah, di tempat kerja atau di antara kelompok-kelompok sosial lainnya. Anak harus dilatih untuk mengembangkan pengendalian dirinya sehingga ia bisa hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Aspek disiplin ini juga merupakan aspek yang menjadi perhatian utama gurudalam melakukan penilaian perilaku siswa. Itulah sebabnya hasil kajian dari MDC terdapat 20 indikator yang dapat dijadikan tolok ukur penilaian guru pada aspek ini. Kedua puluh indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tidak melanggar aturan tata tertib sekolah.
2. Tidak mengaktifkan HP saat pembelajaran berlangsung.

3. Hadir dan pulang tepat waktu.
4. Tidak merokok bagi pria.
5. Tidak berkelahi.
6. Tidak bolos.
7. Tidak keluar kelas saat pembelajaran berlangsung.
8. Tidak menyontek saat evaluasi.
9. Tidak makan/minum saat pembelajaran berlangsung di kelas,
10. Ada pembebitahuan jika berhalangan hadir mengikuti pembelajaran.
11. Ikut sholat lima waktu atau beribadah tepat waktu.
12. Ikut ibadah bersama seperti sholat jumat bersama.
13. Tidak bermain jika sedang melaksanakan ibadah atau shalat.
14. Mengikuti zikir atau kegiatan ibadah lain sesuai waktu yang ditentukan.
15. Hadir dan aktif dalam kegiatan pengembangan diri.
16. Mema sukkan tugas yang diberikan guru.
17. Tidak mau menunda pekerjaan sehingga target waktu dapat dipenuhi.
18. Hadir dan aktif dalam ekstrakurikuler.
19. Aktif dalam kegiatan OSIS.
20. Menjadi anggota kegiatan pramuka, PMR, Seni dan Olahraga.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 195-197

#### d. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Menurut Hurlock disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.<sup>40</sup>

Menurut Hurlock fungsi disiplin adalah untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Ada beberapa fungsi disiplin menurut Hurlock di antaranya:

1. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitaukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
2. Disiplin dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang

---

<sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid,...*, hlm. 82

disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.

3. Dengan disipinn, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasihsayang dan penerimaan.
4. Disilin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong anak mencapai apa yang diharapkannya.
5. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani , “suara dari dalam” pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menghindari kesamaan atau pengulangan dari penelitian yang sudah ada, baik dalam segi permasalahan, isi, maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Maka dari itu peneliti akan menulis beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai bukti tidak ada pengulangan atau kesamaan dalam penelitiannya.

Penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah:

No	Judul dan Nama peneliti	Kesamaan	Perbedaan	
			Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu
1.	Khana Zakiyatul Zulfa, program studi Pendidikan	1.Pengaruh kegiatan keagamaan 2.Menggunakan an	1. Menekankan pada pengaruh kegiatan keagamaan 2. Fokus penelitian pada kegiatan	1. Menekankan pada pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan 2, Fokus penelitian

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 83

	<p>Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018 yang berjudul <i>“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik di SMP 1 Sumbergemp ol Tulungagung ”</i><sup>42</sup></p>	<p>pendekatan kuantitatif</p>	<p>keagamaan sholat dhuha terhadap kejujuran dan kedisiplinan belajar. 3. Lokas penelitian MTs Sultan AgungJabalsari Sumbergempol Tulungagung</p>	<p>pada Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik 3. Lokasi Penelitian berada di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung</p>
2.	<p>Yogi Eko Prasetyanto, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018 yang berjudul <i>“Pengaruh</i></p>	<p>1.Pengaruh kegiatan keagamaan 2.Menggunak an pendekatan kuantitatif</p>	<p>1. Menekankan pada pengaruh kegiatan keagamaan 2. Fokus penelitian pada kegiatan keagamaan sholat dhuha terhadap kejujuran dan kedisiplinan belajar. 3. Lokas penelitian MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol</p>	<p>1. Menekankan pada pengaruh kegiatan keagamaan 2. Fokus penelitian Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa 3. Lokasi penelitian berada di MAN 2 Tulungagung</p>

<sup>42</sup> Khana Zakiyatul Zulfa menulis judul skripsi berjudul, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung* (IAIN Tulungagung, 2018).

	<i>Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Tulungagung</i> <sup>43</sup>		Tulungagung	
3.	Suniar Siwi Mahanani, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2017 yang berjudul “ <i>Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiriuual (Studi Kasus Pondok Pesanen Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga</i>	1.Pengaruh kegiatan keagamaan 2.Menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Menekankan pada pengaruh kegiatan keagamaan 2. Fokus penelitian pada kegiatan keagamaan sholat dhuha terhadap kejujuran dan kedisiplinan belajar. 3. Lokas penelitian MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung	1. Menekankan pada pengaruh kegiatan keagaamaan 2. Fokus penelitain Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiriuual (Studi Kasus Pondok Pesanen Tarbiyatul Islam 3. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga

---

<sup>43</sup> Yogi Eko Prasetyanto menulis judul skripsi berjudul, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Tulungagung*, (IAIN Tulungagung, 2018)

	Tahun 2017' 44			
--	-------------------	--	--	--

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dari penelitian diatas, dapat penulis simpulkan perbedaaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi sebelumnya bahwa yang mendasar pada penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan sholat dhuha terhadap kejujuran dan kedisiplinan siswa. Sehingga secara khusus peneliti ini menghubungkan antara kegiatan keagamaan yang ada di sekolah terutama kegiatan shol dengan sikap jujur dan disiplin pada siswa di MTs Sultan Agung Jabarsari Sumbergempol Tulungagung.

### C. Hipotesis Masalah

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dipahami, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian nanti di lapangan.<sup>45</sup> Sebagaiman yang telah dipaparkan Sutrisno Hadi, bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Melihat fenomena yang terjadi pada MTs, Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung kegiatan sholat dhuha berpengaruh pada kejujuran dan kedisiplinan belajar. Dan hiotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ):

---

<sup>44</sup> Suniar Siwi Mahanani, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Pondok Pesanen Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2016)*, (IAIN Salatiga, 2017).

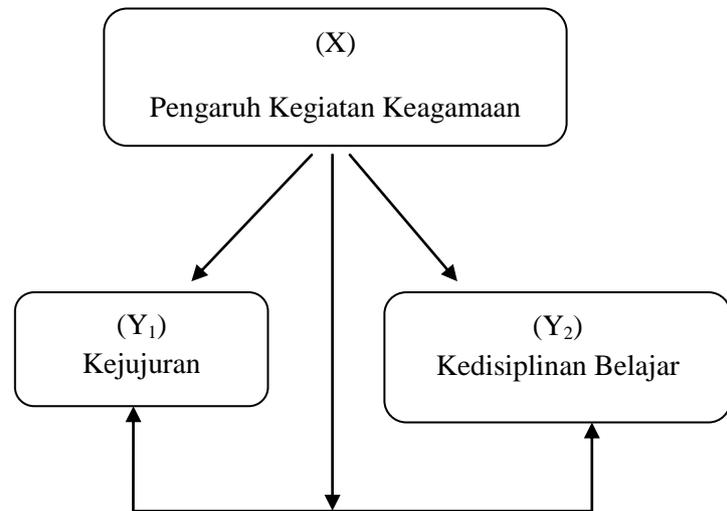
<sup>45</sup> Sutrisno Hadi, *Statsistik Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan (X) terhadap kejujuran ( $Y_1$ )
  - b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan (X) terhadap kedisiplinan ( $Y_2$ )
  - c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan (X) terhadap kejujuran ( $Y_1$ ) dan kedisiplinan ( $Y_2$ )
2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )
- a. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan (X) terhadap kejujuran ( $Y_1$ )
  - b. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan (X) terhadap kedisiplinan ( $Y_2$ )
  - c. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan (X) terhadap kejujuran ( $Y_1$ ) dan kedisiplinan ( $Y_2$ )

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Kerangka konseptual:



Dari kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pengaruhnya antar variabel.

1. Pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kejujuran siswa.
2. Pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan belajar siswa.
3. Pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kejujuran dan kedisiplinan belajar siswa.